



Opresi Tokoh Perempuan dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen *Akar Pule* Karya Oka Rusmini

Indah Setiyo Ningrum*, Muh. Fatoni Rohman
Universitas Brawijaya
E-mail: indahsetiyo@student.ub.ac.id*

ABSTRACT

Abstrak: Karya sastra lahir dari imajinasi penulis yang dituangkan dalam media bahasa sebagai bentuk penyampaiannya. *Akar Pule* merupakan salah satu karya sastra berbentuk kumpulan cerita pendek karya Oka Rusmini yang mengisahkan kehidupan perempuan Bali. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap fakta tentang perempuan dan nilai pendidikan karakter di dalamnya. Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif dengan data berupa kutipan-kutipan dari antologi cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Teknik pengumpulan data menggunakan baca catat. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* mengalami beberapa tindakan pengucilan karena dianggap sebagai perempuan rendah, terjadi kekerasan seksual terhadap anak perempuan usia tujuh tahun, beban kerja dalam pekerjaan rumah, dan kekerasan dalam rumah tangga. Nilai pendidikan katakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut di antaranya cinta damai, bersahabat, peduli sosial, dan religius.

Abstract: Literary works are born from the imagination of the author, expressed through language as a medium of communication. Akar Pule is a collection of short stories by Oka Rusmini that depicts the lives of Balinese women. The aim of this study is to reveal the facts about women and the character education values contained within the work. The method used is descriptive qualitative with data in the form of quotes from the short story anthology Akar Pule by Oka Rusmini. The data collection technique used is reading and note-taking. The findings of this study indicate that women in the short story collection Akar Pule experience various forms of marginalization, such as being viewed as inferior women, sexual violence against a seven-year-old girl, the burden of housework, and domestic violence. The character education values present in the short story collection include love for peace, friendship, social concern, and religiosity.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 21 Jan 2024

First Revised 10 Jun 2024

Accepted 07 Jul 2024

First Available online 20 Apr 2025

Publication Date 30 Apr 2025

Keyword:

Cerita pendek; opresi; pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki sifat feminis. Perempuan identik dengan paras yang cantik, angun, dan tubuh yang indah. Selain itu, perempuan juga dikhususkan bagi mereka yang bisa menstruasi, hamil, dan melahirkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zahrok & Suarmini (2018: 61), bahwa perempuan memegang peran besar dalam keluarga di antaranya: (1) melahirkan, (2) merawat, dan (3) membesarkan anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai baik dalam kehidupan. Namun, di balik itu semua perempuan kerap kali mendapatkan perlakuan tidak pantas dari kaum laki-laki. Tindak kekerasan kerap kali dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan perjuangan besar yang telah perempuan berikan. Menurut Komnas Perempuan (2020: 8), berdasarkan CATAHU (Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan) menunjukkan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan meningkat sebanyak delapan kali lipat dan menunjukkan angka 792% dalam kurun waktu 12 tahun.

Kritik sastra feminisme memberikan gambaran perempuan dengan segala pengalaman yang dialaminya. Kritik sastra feminis merupakan kajian karya sastra yang mencoba mengungkapkan tokoh perempuan dengan topik bahasan dilihat dari sudut pandang feministik, yang berasal dari cerita fiksi, penokohan, ataupun sajak. Kritik sastra feminisme pada umumnya merupakan gerakan emansipasi penulis terhadap kaum perempuan. Adanya kritik sastra ini bertujuan untuk menguak dan menata ulang sistem penilaian terhadap karya sastra yang secara umum selalu dilihat dari sisi pemahaman laki-laki (Djajaneegara, 2000: 52); (Ratna, 2009: 192).

Oka Rusmini adalah seorang wartawan sekaligus penulis yang tinggal di Denpasar, Bali. Ia sering menulis tentang kebudayaan Bali beserta problematika yang ada di daerah tersebut. Kumpulan cerpen *Akar Pule* (untuk selanjutnya akan disingkat KCAP) karya Oka Rusmini mengisahkan kehidupan perempuan Bali. Cerpen tersebut memuat sepuluh jenis cerita perempuan dengan kisah yang berbeda. Kepandaian Oka Rusmini dalam menyusun kata dalam KCAP memiliki nilai esensialitas tersendiri. Oka Rusmini menggambarkan adegan berupa kekerasan seksual dan tindakan yang berhubungan dengan orang dewasa dengan kalimat yang santun, tidak terkesan vulgar, dan unik. Melalui kumpulan cerpen tersebut, Oka Rusmini berusaha menggambarkan sosok perempuan Bali sesuai dengan realitas yang ada di sekitar kita. Meski berlatar belakang kehidupan perempuan Bali, tapi pada kenyataannya kisah perempuan dalam kumpulan cerita pendek tersebut juga terjadi di kehidupan nyata perempuan-perempuan yang tinggal di luar pulau tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai KCAP telah dilakukan oleh Ni Made Ignityas Prima Astuti dan Made Sri Astika Dewi (2022) dengan judul penelitian "*Kajian Feminisme dalam Kumpulan Cerita pendek "Akar Pule" Karya Oka Rusmini*". Penelitian tersebut menunjukkan hasil berupa permasalahan hidup yang dialami oleh tokoh perempuan. Yang mana mereka mendapatkan tindak kekerasan, perselingkuhan, stereotipe, dan mendapatkan beban dalam pekerjaan. Adapun penelitian lain oleh Ana Yulianti pada tahun 2019 yang berjudul "*Kritik Mitos Tentang Perempuan Pada "Akar Pule" Karya Oka Rusmini*" menyatakan hasil penelitian berupa bentuk mitos pada kumpulan cerita pendek *Akar Pule* yang ditinjau dari segi antropologi dan sosiologi. Berdasarkan segi antropologi terdapat beberapa ritual-ritual yang harus dilakukan oleh perempuan Bali. Sedangkan ditinjau dari segi sosiologi perempuan dianggap sebagai kutukan dan pembawa sial. Penelitian oleh Varatisha A. Abdullah dan Novi Sri Purwaningsih (2018) dengan judul "*Posisi Perempuan dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari dan Antologi Cerpen Akar Pule karya Oka Rusmini*", menyatakan hasil penelitian berupa keterlibatan Oka Rusmini dalam memperjuangkan kedudukan dan peran perempuan menuju kesetaraan. Selain itu, hasil lain dari penelitian ini yaitu bentuk emansipasi perempuan yang terdapat dalam novel *Maryam*.

Penelitian terhadap KCAP sudah dilakukan oleh beberapa peneliti lain dengan membahas dari segi feminisme perempuan Bali. Tapi belum ada yang melakukan penelitian tentang perempuan yang dikaitkan dengan kondisi saat ini, serta belum terdapat penelitian yang menganalisis KCAP dari segi nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Oleh karena itu, urgensi dari penelitian ini yakni berusaha mengungkap fakta menarik dari KCAP yang membahas perempuan dengan kajian feminisme. KCAP terdiri dari sepuluh cerpen diantaranya: (1) Bunga, (2) Palung, (3) Sepotong Tubuh, (4) Seorang Perempuan dan Pohonnya, (5) Sawa, (6) Pastu, (7) Sipleg, (8) Grubug, (9) Akar Pule, (10) Tiga Perempuan. Pembahasan dalam penelitian ini mengambil data pada cerpen “Bunga”, “Sepotong Tubuh”, “Seorang Perempuan dan Pohonnya”, dan “Pastu”. Hasil yang diperoleh akan dikaitkan sesuai kondisi nyata yang ada di Indonesia dengan menyuguhkan beberapa data sebagai bukti pendukung. Selain itu, pembahasan juga akan difokuskan pada nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam KCAP karya Oka Rusmini. Nilai-nilai pendidikan karakter manusia cukup beragam. Nilai-nilai pendidikan karakter antara lain: religius, semangat kebangsaan jujur, toleransi, kerja keras, peduli lingkungan, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, disiplin, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab (Kemendiknas, 2010), dan semangat kebangsaan (Wardani dan Suhita, 2018: 248-249). Menurut Yulianto, dkk (2020: 112), nilai pendidikan karakter terwujud dalam karakter setiap tokoh serta urutan kejadian dalam sebuah cerita yang secara tidak langsung menghidupkan cerita tersebut. Dalam KCAP penulis berusaha menyelipkan nilai pendidikan karakter sebagai pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Selain itu, Dalam riset ini, nilai pendidikan karakter dibatasi pada nilai (1) religius, (2) peduli sosial, (3) mandiri, (4) cinta damai, (5) bersahabat/komunikatif. Nilai-nilai tersebut dipilih karena berkaitan erat dengan kumpulan cerita pendek yang dikaji.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menurut Nawawi (2003:63), merupakan langkah untuk memecahkan masalah yang diteliti dengan cara memberikan gambaran mengenai subjek atau pun objek penelitian. Penelitian dengan metode ini didasarkan oleh fakta yang sebenarnya sehingga tidak terdapat rekayasa dalam proses penyusunan hasil. Sumber data berupa *e-book* KCAP yang terdapat di perpustakaan online Ipusnas. Data yang digunakan berupa kutipan-kutipan dari KCAP karya Oka Rusmini. KCAP terdiri dari sepuluh cerpen diantaranya: (1) Bunga, (2) Palung, (3) Sepotong Tubuh, (4) Seorang Perempuan dan Pohonnya, (5) Sawa, (6) Pastu, (7) Sipleg, (8) Grubug, (9) Akar Pule, (10) Tiga Perempuan. Pembahasan dalam penelitian difokuskan pada cerpen Bunga, Sepotong Tubuh, Seorang Perempuan dan Pohonnya, dan Pastu. Kutipan yang diambil dari kumpulan cerita pendek tersebut berkaitan dengan perempuan dan realita kehidupan. Di samping itu, data lain dari penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kumpulan cerita pendek tersebut. Nilai pendidikan karakter yang digunakan yakni teori yang dikemukakan oleh Yulianto, dkk (2020: 112); Wardani dan Suhita (2018: 248-249). Pengumpulan data menggunakan teknik baca catat yang mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan membantu proses memahami permasalahan yang dikaji (Zabita, 2020). Langkah awal dalam menggunakan teknik teknik ini yaitu dengan melakukan pemahaman terlebih dahulu, kemudian mencatat bagian-bagian yang diperlukan sebagai fokus data penelitian. Setelah memperoleh data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan melakukan penyajian data, mereduksi data, melakukan penafsiran data, dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian terbaru ini menampilkan data berupa kutipan-kutipan dalam KCAP karya Oka Rusmini yang berasal dari cerpen Bunga, Sepotong Tubuh, Seorang Perempuan dan Pohonnya, dan Pastu. Terdapat sejumlah data yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam antologi cerpen tersebut mengalami banyak penderitaan seperti tindak kekerasan seksual, pengucilan, beban kerja dalam rumah tangga yang cukup berat, dan kekerasan dalam rumah tangga. Di samping itu, terdapat pula nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari kisah-kisah perempuan dalam cerpen tersebut. Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut.

A. Opresi Tokoh Perempuan dalam KCAP

Opresi merupakan tindakan kejam dan perilaku tidak adil yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Perilaku opresi diantaranya dengan tidak memberikan hak orang lain, mengekang kebebasan sesama, dan lain sebagainya. Adapun bentuk opresi yang dialami tokoh perempuan sebagai berikut.

1. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam KCAP

Kekerasan merupakan tindak kejahatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain sehingga menimbulkan perasaan yang tidak nyaman hingga rasa sakit. Kekerasan dapat terjadi pada siapa saja termasuk laki-laki dan perempuan. Meski demikian, hal yang sering menjadi perbincangan publik adalah kekerasan yang terjadi terhadap perempuan. Adapun penelitian Made Sri Astika Dewi (2022) yang berjudul "*Kajian Feminisme dalam Kumpulan Cerita pendek "Akar Pule" Karya Oka Rusmini*", membahas tentang perempuan dengan segala permasalahan hidup yang dialaminya. Bentuk permasalahan yang dialami yakni tindak kekerasan, perselingkuhan, stereotipe, dan mendapatkan beban dalam pekerjaan. Oleh karena itu, penulis berusaha mengungkap sisi lain dari tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan dan mengaitkan dengan realita yang ada. Berikut pemaparan kekerasan terhadap perempuan dalam KCAP.

2. Pengucilan Keluarga PSK (Pekerja Seks Komersial)

Pengucilan merupakan tindakan memutuskan hubungan kekerabatan oleh masyarakat terhadap orang yang tidak disenangi dengan cara sengaja. Berdasarkan data yang dituliskan oleh Kemendikbud (2023), pengucilan merupakan salah satu bentuk perundungan berupa kekerasan psikis yang ditujukan kepada seseorang. Seperti halnya pengucilan yang terjadi dalam cerita pendek "Bunga". Pengucilan yang terjadi kepada keluarga PSK hanya ditemukan pada cerpen "Bunga" dan tidak ditemukan pada cerpen lain yang dikaji. Adapun bentuk pengucilan yang dilakukan oleh tokoh lain kepada Bunga sebagai berikut.

"Made, sini! Sudah Meme katakan berkali-kali, kau jangan bergaul dengan anak pelacur itu! anak tidak jelas bapaknya! Kau bisa tertular kesialan yang dibawa sejak kelahirannya. Percayalah pada Meme, Made. Kau jangan sering-sering bertemu dengan perempuan kecil itu!" (hlm. 3)

Kutipan tersebut mengisahkan seorang perempuan kecil berusia tujuh tahun bernama Bunga. Senyumnya yang merekah, kaki yang runcing, dan wajah cantik membuat ketiga teman lelakinya diam-diam kagum padanya. Ketiga lelaki itu adalah Nyoman, Gus Putu, dan Made. Nyoman merupakan anak seorang petinggi polisi di Denpasar. Sedangkan Gus Putu, ia lelaki berusia sembilan tahun dan memiliki wajah sangat tampan. Dibalik segala keindahan yang dimiliki oleh Bunga, ia dianggap membawa kesialan hingga banyak orang yang

menatapnya sinis, termasuk ibu Made. Ia melarang Made untuk tidak berteman dengan Bunga sebab lahir dari seorang perempuan yang dianggap pelacur.

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat cerpen yang berada di pulau Bali. Hal ini dibuktikan dengan penyebutan nama Made yang merupakan nama bagi anak laki-laki ke dua yang berasal dari kasta Sudra (Temaja & Bayu, 2017: 65-66). Bali terkenal sebagai daerah wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun internasional. Tak heran apabila pertumbuhan ekonomi di Bali berkembang secara pesat. Namun dibalik semua keindahannya, Bali menyimpan sisi gelap sebagai kawasan praktik prostitusi. Kawasan yang menjadi tempat prostitusi yaitu Delod Berawah yang berada di kota Negara, Terminal Persiapan di Tabanan, Danau Tempe dan Bung Tomo yang berada di Denpasar (Ascaya, dkk (2020).

Praktik prostitusi di Bali bukan hal yang bersifat rahasia. Banyak orang yang sudah mengetahui hal tersebut. Mereka yang terlibat dalam prostitusi akan dianggap buruk karena telah melanggar norma-norma yang beraku. Tindakan pengucilan terhadap seseorang sering kali terjadi di beberapa golongan. Pengucilan terjadi akibat wacana menyimpang yang dilakukan oleh seseorang sehingga terjadi perbedaan pandangan yang memunculkan konflik sosial atau menyinggung suatu kelompok masyarakat tertentu (Wulandari, dkk, 2021: 95). Dalam hal ini, tokoh Bunga mengalami tindakan pengucilan karena ia dianggap perempuan kotor oleh masyarakat setempat. Di samping itu, anak yang lahir dari seorang pelacur akan dianggap mampu menularkan pengaruh-pengaruh negatif terhadap teman-teman sebayanya. Tindakan pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat Bali bukanlah yang baru-baru ini terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk dengan judul *Wacana hukum adat pengucilan sosial dalam novel Incest karya I Wayan Artika: Perspektif Michel Foucault*, menunjukkan hasil berupa pengucilan sosial yang terjadi kepada tokoh dalam novel *Incest*. Pengucilan terjadi karena terdapat kelahiran kembar buncing yang dianggap sebagai aib atau hal yang kotor. Bayi yang lahir karena ketidakwajaran dianggap mencemari parahyangan atau pura. Hal tersebut mengakibatkan keluarga bayi dikucilkan oleh masyarakat desa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut tokoh Bunga juga mengalami hukum adat berupa pengucilan sosial karena berasal dari keluarga yang membawa citra buruk terhadap lingkungan sekitar. Sujaya (2014: 24), menyatakan bahwa hukum adat dalam bentuk pengucilan sosial cukup menonjol dan masih dilaksanakan di Bali. Adapun kutipan yang menunjukkan pola pikir masyarakat terhadap tokoh Bunga sebagai berikut.

“Untuk apa lahir canik kalau tidak punya Bapak. Mana hidup di daerah mesum. Otaknya isinya pasti mesum saja...” Bunga tetap tidak peduli. Seolah dia telah kehilangan telinganya. Dan dia bahagia bisa berteman dengan Gus Putu, Made, dan Nyoman. (hlm. 4)

Pada kutipan di atas menunjukan bahwa sebagian anak-anak akan mengejek satu sama lain jika terdapat rasa iri di hatinya. Perasaan iri tersebut timbul karena seseorang merasa tersaingi oleh keberadaan orang lain. Anak tidak akan tahu ia terlahir dari keluarga seperti apa dan mereka tidak bisa menentukan hal itu. Dalam kehidupan nyata, anak yang lahir tanpa asal-usul yang jelas akan mendapatkan gunjingan dari teman sebayanya, terlebih jika anak tersebut lahir tanpa seorang bapak. Hal ini tentunya akan menimbulkan persepsi negatif dari lingkungan sekitarnya.

Sebagai contoh yang sesuai untuk kisah Bunga dapat dilihat pada berita yang dikutip dari laman web Beritasatu.com, bulan Mei 2023 memberikan informasi berupa perundungan yang terjadi pada anak perempuan berusia sembilan tahun. Ia mendapatkan tindakan tersebut

sebab sang ibu bekerja sebagai seorang *LC (Lady Companion)* yang bertugas mendampingi pelanggan karaoke.

Dari dua kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal akan berdampak terhadap pandangan masyarakat kepada seseorang. Tokoh Bunga dianggap sebagai anak pembawa sial sebab lahir dari ibu yang dikatakan sebagai seorang pelacur. Padahal faktanya tak seorang pun tahu siapa ibu Bunga, apakah ia salah satu dari perempuan-perempuan itu atau bukan. Masyarakat hanya pandai menilai tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya terjadi. Hal ini lah yang sampai saat ini masih terjadi, tidak hanya di Bali tetapi juga hampir di seluruh pulau yang ada di Indonesia.

3. Kekerasan Seksual pada Anak

Kekerasan seksual tak hanya terjadi pada orang dewasa. Saat ini, kekerasan seksual mulai merambah pada anak-anak perempuan dan kasusnya semakin meningkat. Seperti yang terjadi pada tokoh Bunga dalam cerita pendek "Bunga". Kekerasan seksual hanya terdapat dalam cerpen Bunga dan tidak terdapat pada cerpen lain yang dikaji penulis. Adapun kutipan yang menggambarkan kekerasan seksual pada bunga sebagai berikut.

"Aji tahu, anak sial itu diperkosa ramai-ramai. Vaginanya robek, dan terus mengeluarkan darah. Tubuhnya penuh gigitan. Dia memang terkutuk. Makanya mati pun dia tetap terkutuk! Perempuan itu mengeram penuh dendam" (hlm. 5)

Kutipan tersebut menceritakan tokoh Bunga yang ditemukan meninggal dalam keadaan yang mengenaskan. Kepergian Bunga disebabkan oleh pemerkosaan yang dialaminya. Mulutnya disumpal, tangannya patah, dan bagian bawah gadis itu sobek hingga mengeluarkan banyak darah. Kisah dalam cerpen ini sebenarnya tak jauh dari kehidupan nyata. Kini telah marak diperbincangkan kekerasan seksual yang menimpa anak-anak. Banyak pemberitaan yang memberikan keterangan bahwa pemerkosaan tersebut dilakukan oleh orang dewasa. Faktor yang menjadi pemicu terjadinya kekerasan seksual pada anak disebabkan oleh kepedulian antar sesama manusia yang masih rendah. Di samping itu, keimanan yang kurang kuat menjadikan seseorang kehilangan arah dan melampiaskan hasrat seksualnya terhadap anak-anak. Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual terhadap anak yakni usia anak yang masih terbilang lugu serta pendidikan yang rendah menjadikan anak kurang bisa menjaga dirinya. Selain itu peran orang tua dalam pengawasan anak juga masih kurang (Dwijaja, 2021: 41).

Pelecehan seksual kepada anak merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh remaja bahkan orang dewasa untuk merangsang dan memenuhi hasrat seksualnya (Dwijaja, 2021:38). Penelitian yang dilakukan oleh Dwijaja dengan judul "Studi Bentuk dan Dampak Pelecehan Seksual terhadap Anak Etnis Hindu" menyatakan bahwa dalam rentang tahun 2016-2019 terdapat sejumlah tujuh kasus pelecehan seksual pada anak di bawah umur. Data tersebut berasal dari Kabupaten Karangasem, Bali dan dicatat oleh Perkumpulan Kelompok Peduli Perempuan dan Anak (PKPPA). Adapun kekerasan seksual tersebut memberikan dampak negatif kepada anak seperti: mengalami tekanan secara mental, perasaan takut dan trauma, depresi, hingga permasalahan fisik.

Kekerasan seksual pada anak tak hanya terjadi di Bali, tetapi terjadi pula di lingkungan lain di luar pulau tersebut. seperti contoh kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam satuan pendidikan formal di sekolah. Seperti dilansir dalam laman berita tvonenews.com, terdapat sejumlah 54 anak menjadi korban kekerasan seksual periode Januari hingga Februari 2023. Para pelaku merupakan laki-laki yang di antaranya berstatus sebagai pimpinan pondok pesantren dan beberapa diantaranya adalah mereka yang berprofesi sebagai guru. Terdapat

satu penyelesaian kasus yang sangat disayangkan, di mana guru sebagai pelaku diberikan sanksi berupa pengurangan jam mengajar serta memindahkan kelas mengajarnya. Hal ini tentunya masih memberikan kesempatan bagi guru sebagai pelaku untuk mengulangi perbuatan biadabnya. Selain itu, anak yang menjadi korban akan merasa tidak nyaman dan keberadaannya masih terancam sebab masih berada di tempat yang sama dengan pelaku.

Data yang tersaji dalam laman kekerasan.kemenpppa.go.id mencatat sejumlah 9.931 perempuan Indonesia menjadi korban kekerasan. Data tersebut diinput mulai tanggal 1 Januari 2023 hingga saat ini. Sejumlah 20,6% anak usia 0-12 tahun mengalami tindak kekerasan salah satunya kekerasan seksual.

4. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kasus mengenai kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga kini sudah tidak asing lagi untuk di dengar. Cerita pendek "Sepotong tubuh" memberikan gambaran bagaimana wanita diperlakukan layaknya benda mati oleh sang suami. Kekerasan dalam rumah tangga hanya terdapat dalam cerpen "Sepotong tubuh" dan tidak terdapat pada cerpen lain yang sedang dikaji. Adapun kutipan yang menggambarkan tindak kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut.

"Kau jelmaan dewi, tolong aku. Lelakiku tak habis-habisnya mencangkuli tubuhku, menggerus hatiku, menggerus kulitku, membenamkan sepuluh jarinya di tulangku. Lihat!" Perempuan dua puluh tahun itu membuka kebayanya. Putting susunya hampir lepas. lehernya yang jenjang penuh gigitan. Punggungnya yang kurus dengan tulang-tulang menonjol, penuh keratan. Di sana aku bisa menyaksikan bekas sapu lidi, potongan kayu juga rucing pisau dan paku. (hlm. 18)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan tersebut tindak kekerasan dari sang suami. Ia berusaha meminta tolong kepada orang lain yang ditemuinya. Namun, dalam cerpen tersebut tidak dijelaskan penyebab kekerasan yang dialami oleh perempuan tersebut. Tindak kekerasan suami terhadap sang istri bukan hal yang baru. Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang. Umumnya wanita memanglah manusia yang dianggap lemah. Sebab itu, wanita selalu mendapatkan deskriminasi dari beberapa pihak.

Budaya patriarki masih melekat erat pada masyarakat Bali. Budaya ini menganggap laki-laki memiliki kedudukan penting dibandingkan perempuan. Hal ini didukung dengan konsep *purusa* oleh masyarakat Bali. Konsep tersebut memiliki arti bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga dalam kehidupan pernikahan. Sedangkan dalam ajaran Hindu, perempuan merupakan teman hidup (Ardhana, 2018: 46-47). Oleh karena itu, perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dan dianggap lemah. Laki-laki dapat melakukan apa saja yang mereka mau karena memegang erat prinsip *purusa* tersebut. Ariyanti & Ardhana (2020) dalam judul penelitiannya "Dampak psikologis dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan pada budaya patriarki di Bali" memaparkan tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh SA, perempuan yang berasal dari Bandung dan kemudian tinggal di Bali. Ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari sang suami karena dianggap tidak pernah mengurus suami dan menyiapkan makanan untuknya. SA dianggap terlalu sibuk dengan organisasi di desa hingga melupakan kewajibannya. Padahal ia selalu menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya sebelum melakukan pekerjaan lain. Tindak kekerasan yang SA dapatkan dari suami yakni kekerasan psikis, kekerasan fisik seperti titendang dan ditampar, serta mendapatkan fitnah.

Kasus kekerasan rumah tangga di Indonesia semakin marak diperbincangkan oleh media sosial. Tak hanya dari kalangan masyarakat biasa, beberapa perempuan di kalangan menengah ke atas pun merasakan hal yang sama. Seperti contoh kasus artis bernama Rizky

Billar yang dilansir dalam berita harian Kompas.com, bahwa ia menganiaya sang istri, Lesti Kejora yang mengetahui bahwa ia telah berselingkuh dan Lesti memutuskan untuk pulang ke rumah kedua orang tuanya. Sebab itulah terjadi pertengkaran diantara kedua belah pihak hingga menjadikan Lesti sebagai korban. Rizky Billar meluapkan emosi kepada sang istri dengan mencekik, membanting, dan mendorongnya.

5. Beban Ganda Perempuan

Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa perempuan lah yang harus menyelesaikan pekerjaan rumah, apalagi ketika ia sudah menjadi seorang istri. Beban ganda perempuan hanya terdapat dalam cerpen "Seorang Perempuan dan Pohonnya" dan tidak terdapat dalam cerpen lain yang dikaji penulis. Adapun kutipan cerita pendek "Seorang Perempuan dan Pohonnya" yang menunjukkan beban kerja seorang istri dalam rumah tangga sebagai berikut.

"Aku terdiam. Sambil tetap memejamkan mata, berharap ada kekuatan gaib yang membantuku membersihkan rumahku. Membantu mencuci piring, mencuci baju, menyetrika, dan membersihkan sisa muntahanku yang tidak pernah dipel lelakiku. Tiga bulan usia makhluk di perutku. Seumur itu juga muntahan di ruang tamu!" (hlm. 31)

Kutipan di atas menggambarkan perempuan yang sedang mengandung di trimester awal mengalami mual dan muntah. Biasanya pada masa kehamilan, beberapa perempuan akan mengalami penurunan nafsu makan. Pekerjaan rumah yang seharusnya ia kerjakan kian tertunda sebab tak berdaya semasa hamil di trimester pertama. Kejadian ini menunjukkan fakta bahwa, hampir sebagian pekerjaan rumah dikerjakan oleh perempuan. Sedangkan suami hanya bertugas mencari nafkah di luar rumah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki beban ganda (Chandra & Fatmariza, 2020:432). Salah satunya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah di tengah kehamilannya.

Wanita hamil yang diikuti dengan perubahan psikis, emosi, dan fisik dalam dirinya akan mengalami kelelahan ringan hingga kelelahan yang cukup parah (Mortazavi & Borzoe, 2018). Ibu hamil yang mengalami kelelahan sangat berbahaya apabila harus melakukan pekerjaan yang cukup berat. Ketika mengandung, pekerjaan rumah seperti mencuci, mengepel, memasak, menyetrika dan sebagainya seharusnya tidak dikerjakan sendiri melainkan perlu melibatkan suami didalamnya. Akan tetapi, peran suami dalam berkontribusi melakukan pekerjaan rumah sangat minim dilakukan, sebageian besar dari mereka kurang peka dengan situasi, kondisi, serta hal yang tengah dirasakan sang istri saat mengandung. Hal ini sejalan dengan pendapat Chandra & Fatmariza (2020:432), yang memaparkan bahwa pada umumnya laki-laki atau seorang suami cenderung tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam KCAP

Cerita pendek ditulis dengan bahasa yang indah dan kerap kali mampu menimbulkan perasaan emosi para pembacanya. KCAP ditulis oleh Oka Rusmini dengan mengisahkan perempuan Bali dengan penderitaan yang dialaminya. Meski demikian, Oka Rusmini juga menampilkan nilai-nilai pendidikan dalam KCAP. Adapun fokus penelitian ini yaitu membahas nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan sikap atau tindakan seseorang yang selalu ingin memberikan bantuannya kepada orang lain, baik individu ataupun kelompok masyarakat yang sedang membutuhkan (Abdulfatah, Widodo, & Rohmadi, 2018:18). Individu dengan

karakter peduli sosial ditandai dengan tindakan yang diambilnya dalam menghadapi suatu musibah atau permasalahan yang sedang terjadi. Biasanya, mereka yang memiliki karakter peduli sosial tinggi akan melibatkan diri dalam kehidupan orang yang sedang membutuhkan (Yulianti dan Nursaid, 2023). Dalam cerita pendek “Bunga” terdapat kutipan yang mencerminkan karakter peduli sosial Gus Putu terhadap Bunga sebagai berikut.

“Gus Putu juga sering dimaki ibunya. Kata ibunya, perempuan kecil itu bisa merusak hidupnya. Gus Putu tidak habis pikir, merusak apa? Yang sering membuat Gus Putu gelisah adalah kekaguman Made dan Nyoman yang berlebihan pada Bunga” (hlm. 3)

Kutipan tersebut menceritakan Gus Putu yang merupakan salah satu di antara ketiga anak lelaki yang suka menabuhkan musik ketika Bunga ingin menari di bawah pohon kamboja. Hanya mereka yang mau berteman dengan Bunga meskipun sering dilarang oleh orang tuanya. Sikap ke tiga anak laki-laki tersebut mencerminkan kepedulian terhadap sesama (Utami & Yasnur, 2019: 177). Bunga dianggap sebagai anak pembawa sial karena lahir dari seorang ibu yang diduga bekerja sebagai pelacur di salah satu kompleks. Di samping itu, beberapa orang beranggapan Bunga adalah anak dengan pikiran mesum karena tempat tinggalnya yang terkenal sebagai kompleks pelacuran. Karena hal itu, orang tua melarang sang anak untuk tidak berdekat-dekat dengan Bunga. Larangan ini pun dirasakan oleh Gus Putu dan Made.

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gus Putu memiliki nilai pendidikan karakter peduli sosial. Hal ini karena tokoh Gus Putu menunjukkan sikap khawatirnya terhadap Bunga yang dikagumi secara berlebihan oleh Made dan Nyoman. Ia khawatir jika kekaguman yang berlebih itu nanti akan menimbulkan musibah bagi Bunga.

2. Mandiri

Cerita pendek “Sepotong Tubuh” mencerminkan penanaman karakter mandiri pada seorang anak dalam cerpen tersebut seorang ibu yang mengatakan pada anak perempuannya untuk tidak cengeng dan mengeluhkan hidupnya. Adapun kutipan cerpen yang menggambarkan sikap mandiri sebagai berikut.

“Aku ingin kau tidak cengeng. Hanya perempuan tolol yang selalu mengeluhkan hidup. Hidup itu harus diajak bertarung. Kau harus mampu bersambung dengannya. Kalau kau menang, itulah nikmatnya menjadi perempuan!” (hlm. 23)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu ingin anak perempuannya memiliki sifat yang mandiri dengan tidak mengeluhkan hidupnya. Nilai pendidikan karakter mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dan dapat berdiri sendiri (Sari, dkk, 2023:91). Mandiri merupakan sikap yang diambil oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah sendiri tanpa melibatkan orang lain. Mereka yang memiliki karakter mandiri tidak akan mengeluh dan selalu berusaha kuat dalam menjalani permasalahan hidupnya. Pada kutipan di atas, seorang Ibu menginginkan anak perempuannya tidak cengeng. Ia ingin anaknya mampu menjalani hidupnya dengan penuh kekuatan meskipun terdapat suatu permasalahan yang tengah menghadang.

Kalimat yang diucapkan Ibu memiliki makna tersirat tentang anjuran untuk bersikap mandiri. Ia menyampaikan kepada sang anak apabila ingin menjadi perempuan hebat maka harus mampu menghadapi kenyataan hidup dengan penuh ketegaran, sehingga apabila ia hidup sendiri di dunia ini, ia sudah terbiasa dengan hal tersebut dan bisa melakukan apa pun secara mandiri tanpa bantuan orang lain terutama sosok lelaki.

3. Bersahabat

Nilai pendidikan karakter bersahabat merupakan sikap menghargai, mengapresiasi, antusias, dan setia dalam pertemanan. Dalam persahabatan biasanya mendatangkan kebaikan antar satu sama lain. Berikut ini kutipan yang mengandung nilai karakter bersahabat dalam cerpen "Pastu" sebagai berikut.

"Aku menyayanginya. Bagiku, pertemananku dengannya yang sudah kami mulai sejak duduk di bangku SMP begitu tulus. Tak tergantikan. Namanya Cok Ratih, Putri tunggal seorang pemilik hotel di Kuta, Ubud, dan entah di mana lagi. Yang pasti sejak mengenalnya, aku pun ikut mapan karena Cok Ratih menganggapku sebagai satu-satunya saudara. Bagiku, kehadiran Cok Ratih dalam hidupku membuat aku percaya bahwa ada hal yang layak dipercaya dalam hidup ini. Persahabatan" (hlm. 48)

"Kata orang-orang, Cok Ratih egois. Bagiku tidak. Dia memberikan apa saja yang dia punya utukku. Cok Ratih mengajari aku berbagi" (hlm. 48).

Kutipan tersebut menunjukkan pehasahabatan yang terjalin begitu erat antara Dayu Cenana dan Cok Ratih. Cok Ratih memiliki kepribadian yang peduli sesama, menemani dari titik terendah hingga Dayu Cenana mencapai kejayaan. Menurut Pratiwi dan Hidayatullah (2021: 74), ciri orang bersahabat yakni memiliki keinginan lebih untuk menyapa dan bercanda satu sama lain dengan orang yang lebih dekat. Sikap yang diberikan oleh Dayu Cenana menimbulkan jalinan perasaan yang akrab. Menurut Pratiwi dan Hidayatullah (2021: 74), ciri orang bersahabat yakni memiliki keinginan lebih untuk menyapa dan bercanda satu sama lain dengan orang yang lebih dekat. Karakter bersahabat yang terjalin di antara Dayu Cenana dan Cok Ratih merupakan jalinan emosional yang menimbulkan perasaan saling percaya sehingga merasa aman ketika ingin bertukar cerita, bercanda, dan berdiskusi. Persahabatan mereka mampu memberi kesenangan dan kebutuhan yang diperoleh antara kedua belah pihak. Persahabatan merupakan jalinan sosial antar dua orang atau lebih yang saling memberikan dukungan dan memusatkan perhatian terhadap satu sama lain. Menurut Pranata dan Barus (2019: 4), menyatakan bahwa karakter persahabatan merupakan perwujudan tingkah laku secara alami yang melibatkan hubungan emosional oleh dua orang atau lebih dengan tujuan memperoleh kesenangan dan terpenuhinya kebutuhan.

Kutipan selanjutnya menunjukkan bahwa persahabatan yang positif tidak hanya memberikan manfaat bagi kedua belah pihak saja melainkan mampu menebar kepedulian dan rasa senang terhadap orang lain. Hal ini dibuktikan oleh perilaku Cok Ratih yang mengajari Dayu Cenana untuk berbagi. Di samping itu, persahabatan yang baik tidak akan menilai satu sama lain berdasarkan sikap buruk yang dimilikinya. Terlihat ketika Dayu Cenana tidak peduli dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang tentang Cok Ratih. Baginya, Cok Ratih adalah orang yang baik, di mana sisi baik itu tak terlihat oleh semua orang.

4. Cinta Damai

Cinta damai merupakan salah satu langkah untuk memperoleh kedamaian dan ketentraman hidup di dunia. Sikap cinta damai mampu memberikan kesan nyaman dan aman kepada orang lain terhadap kehadiran atau keberadaan seseorang. Seseorang yang memiliki karakter cinta damai akan selalu menjaga perkataan, sikap, dan tindakannya terhadap orang lain. Pendidikan karakter cinta damai merupakan salah satu bentuk tindakan, sikap, dan perkataan yang membuat orang lain merasa senang dan aman terhadap kehadiran dirinya (Pratiwi dan Hidayatullah, 2021: 74). Adapun sikap yang menunjukkan karakter cinta damai dalam cerita pendek "Pastu" sebagai berikut.

"Yang membuatku makin panas, Pasek menyebar gosip bahwa akulah yang tertarik padanya. Ya, hyang jagat. Senista itukah aku? Tertarik pada lelaki menjijikkan seperti Pasek? Aku memang lajang, kadang-kadang rindu memiliki kekasih. Pengalaman hidup mengajarkanku, jangan pernah mengusik dan bermain api dengan lelaki milik perempuan lain" (hlm. 50)

Kutipan tersebut menunjukkan Dayu Cenana sebagai sahabat dekat Cok Ratih merasa risih ketika Pastu berusaha merayunya. Ia tampak genit terhadap Dayu Cenana. Beberapa kali Pastu menawarkan diri untuk mengantar jemput bahkan mengajaknya makan siang. Tapi semua rayuan itu tak mempan pada Dayu Cenana. Ia begitu menghargai persahabatannya dan tak menginginkan adanya perdebatan hingga perpecahan. Dayu Cenana sangat memegang prinsip bahwa dirinya tak akan pernah sekali pun bermain cinta di belakang perempuan lain. Karena hal tersebut akan membuatnya celaka dan memunculkan kegaduhan. Sikap Dayu Cenana dalam permasalahan tersebut menunjukkan karakter cinta damai sebab keputusannya dalam bersikap dan mengambil tindakan sudah tepat. Semua itu dilakukan karena ia tahu hal tersebut bukan suatu hal yang dibenarkan apabila dilakukan. Ia hanya khawatir jika suatu saat Cok Ratih mengetahui gosip yang tidak benar itu sampai di telinganya.

5. Religius

Karakter religius merupakan perilaku dan sikap taat terhadap Tuhan berdasarkan agamanya yang diantutnya. Adapun nilai religius juga berkaitan erat dengan keimanan seseorang (Ellawati, dkk, 2023). Seseorang dengan karakter religius senantiasa melibatkan Tuhan dalam segala kegiatan sehingga selalu berhati-hati dalam menentukan sikap, perkataan, dan perbuatan. Merka percaya bahwa setiap tindakan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga pola hidup yang dijalankan pun akan tertata sesuai dengan perintah-perintah agamanya. Berikut kutipan sikap religius oleh Nini dari Dayu Cenana.

"Kalau Tugeg menyakiti perempuan lain, Hyang Widhi akan memuntahkan seluruh pastu, kutukannya padamu!" kata-katanya selalu terdengar penuh amarah. Makin dewasa aku makin paham arti kata-kata itu. Pengalamanku juga mengajarkan betapa sakitnya dikhianati. Makanya, jangan mengkhianati. (hlm. 51)

Kutipan tersebut menerangkan bahwa *Nini* atau yang bisa disebut sebagai nenek memberikat nasihat kepada Dayu Cenana untuk tidak menyakiti sesama perempuan. Apabila ia menyakiti perempuan lain, Hyang Widhi akan marah dan memberikan kutukan padanya. Kutukan tersebut nantinya akan menyakitkan seperti halnya yang telah dilakukan. Dayu Cenana mengerti pesan yang disampaikan oleh neneknya. Ia sangat paham apa yang ia tanam akan ia panen. Jika ia menyakiti wanita lain, maka suatu saat ia juga akan merasakan sakit itu. Oleh karena itu ia tak mau menyakiti siapapun termasuk sesama perempuan. Perilaku Dayu Cenana mencerminkan nilai pendidikan karakter religius yang ada dalam dirinya, karena ia tahu setiap perbuatannya selalu diawasi oleh Tuhan. Menurut Gunawan (2019: 145), religius berarti dapat menunjukkan sikap patuh dalam menjalankan ajaran agamanya. Sikap Dayu Cenana tersebut merupakan bentuk patuh terhadap ajaran Tuhannya untuk saling mengasihi satu sama lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* mengalami beberapa tindakan pengucilan karena dianggap rendah, kekerasan seksual pada anak perempuan usia tujuh tahun, beban kerja dalam pekerjaan rumah, dan kekerasan dalam rumah tangga. Semua tindakan tersebut ada dalam kehidupan nyata yang tak jauh dari lingkungan hidup sekitar. Kumpulan cerpen ini secara penuh membahas mengenai penderitaan perempuan dalam menjalani hidupnya. Meski demikian, terdapat nilai-nilai pendidikan katakter yang berusaha penulis sampaikan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule*, diantaranya nilai pendidikan karakter mandiri, nilai pendidikan karakter cinta damai, nilai pendidikan karakter bersahabat, nilai pendidikan karakter peduli sosial, dan nilai pendidikan karakter religius. Nilai-nilai tersebut mampu memberikan edukasi bagi para pembaca sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

PUSTAKA RUJUKAN

- Abdulfatah, M. R., Widodo, S. T., & Rohmadi, M. (2018). Pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas tinjauan psikologi sastra. *Jurnal Gramatika*, 4(1), 12-23.
- Abdullah, V. A., & Purwaningsih, N. S. (2018). Posisi perempuan dalam novel Maryam Karya Okky Madasari dan antologi cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(2), 238-256.
- Achmad, Ali. (2023). *Ayah bunuh anak di gresik, pelaku: supaya anak tak di-bully karena ibunya Jadi LC*. <https://www.beritasatu.com/nusantara>. Diakses tanggal 4 Agustus 2023.
- Ardhana, I. K. (2018). Female deities in Balinese society: local genius, Indian influences, and their worship. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 1(1), 42-61.
- Ariyanti, N. M. P., & Ardhana, I. K. (2020). Dampak psikologis dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan pada budaya patriarki di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 283-304.
- Ascaya, G. A. S., Joni, I. D. A. S., & Gelgel, N. M. R. A. (2020). Pola komunikasi antarpribadi pekerja seks komersial (psk) dengan calon pengguna jasa di kawasan Bung Tomo Denpasar. *E-Jurnal Medium*, 1(11).
- Astuti, N. M. I. P., & Dewi, M. S. A. (2022). Kajian feminisme dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(2), 818-832.
- Djajaneegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chandra, K. Y., & Fatmariza, F. (2020). Beban ganda: kerentanan perempuan pada keluarga miskin. *Journal of Civic Education*, 3(4), 430-439.
- Dwijaja, I. W. (2021). Studi bentuk dan dampak pelecehan seksual terhadap anak etnis Hindu. *Lampuhyang*, 12(2), 35-52.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: t.p.
- Kemendikbud. (2023). *Definisi dan bentuk-bentuk kekerasan*. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/definisi-dan-bentuk-kekerasan/>. Diakses tanggal 2 Oktober 2023.
- Mario, V. (2022). *kronologi dugaan KDRT oleh Rizky Billar terhadap Lesti Kejora*. <https://www.kompas.com>. Diakses tanggal 4 Agustus 2023.
- Mortazavi, F., & Borzoe, F. (2018). Fatigue in pregnancy the validity and reliability of the farsi multidimensional assessment of Fatigue Scale. *Sultan Qaboos University Medical Journal*, 19(1), 44-50.

- Muhajidin, M. (2023). *Periode januari-februari 2023, ada 86 anak jadi korban kekerasan seksual di dunia pendidikan*. <https://www.tvonenews.com/berita/nasional>. Diakses tanggal 4 Agustus 2023.
- Nawawi, H. (2003). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranata, Y. Y., & Barus, G. (2019). Peningkatan karakter bersahabat melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan experiential learning. *Solution Journal of Counseling and Personal Development*, 1(1), 1-14.
- Pratiwi, T. E., & Hidayatullah, S. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Oky Madasari. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 62-80.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23.
- Ratna, N.K. (2009). *Stilistika: kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, O. (2012). *Akar Pule*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sari, E., Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 83-107).
- Sujaya, I Made. (2014). Wacana pengucilan sosial dalam cerpen 'Kuburan Wayan Tanggu' karya Gde Aryabtha Soethama. *Jurnal Stilistika*, 3(5), 21-31.
- Temaja, I. G. B. W. B., & Bayu, G. B. W. (2017). Sistem penamaan orang Bali. *Journal Humanika*, 24(2), 60-72.
- Utami, I. Y & Yasnur, A. (2019). nilai cinta kasih dalam novel *No Place Like Home* karya Alma Aridhata dan implementasinya dalam pembelajaran teks novel kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 169-181.
- Wardani, Y. F. (2018). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye: tinjauan psikologi karakter. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 246-274.
- Wulandari, N. K. D., Sujaya, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2021). Wacana hukum adat pengucilan sosial dalam novel *Incest* karya I Wayan Artika: perspektif Michel Foucault. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 10(1), 92-107.
- Yulia, A. (2019). Kritik mitos tentang perempuan pada *Akar Pule* karya Oka Rusmini. *Jurnal Sastra Aksara*, 7(2), 109-123.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan pengajarannya*, (1)1, 110-124.
- Zabita, A. A. (2020). representasi gangguan skizofrenia pada tokoh dalam novel *Bulan Nararya Sinta Yudisia* <http://eprints.umm.ac.id/63980/> [Universitas Muhammadiyah Malang].
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTeK Journal of Proceedings Series*, (5), 61-65.